



**Memperkuat Kompetensi *Servant Leadership* melalui Pelatihan *Seven Habits*:  
Studi Pengembangan Kepemimpinan Transformatif bagi Suster Muda OSF  
di Kota Semarang**

***Strengthening Servant Leadership Competencies through Seven Habits Training:  
A Transformative Leadership Development Study for Young OSF Sisters  
in Semarang City***

**Nerita Setyaningtyas<sup>1\*</sup>, Antonius Denny Firmanto<sup>2</sup>, FR.Wuriningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>STFT Widya Sasana Malang, Indonesia

Korespondensi penulis: [neritasetyaningtyas@gmail.com](mailto:neritasetyaningtyas@gmail.com)\*

**Article History:**

Received: Desember 20, 2024

Revised: Januari 11, 2025

Accepted: Februari 02, 2025

Published: Februari 06, 2025

**Keywords:** *Andragogy, Franciscan spirituality, Leadership development, Religious community, Servant leadership, Seven habits, Transformative training model*

**Abstract:** *This community service program aims to develop servant leadership competencies for young sisters of the Order of Saint Francis (OSF) in Semarang City through seven habits training. Using a methodological approach that integrates andragogical principles and Franciscan spirituality, the program involved 25 young OSF sisters. The results show significant transformation in three competency areas: conceptual understanding of servant leadership, practical leadership skills, and reflective capacity. Evaluation reveals the effectiveness of integrating Franciscan spirituality, servant leadership principles, and the seven habits framework in creating a contextual leadership development model. This program makes an important contribution to developing transformative leadership training models for religious communities.*

**Abstrak**

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi servant leadership bagi suster muda Ordo Santo Fransiskus (OSF) se-Kota Semarang melalui pelatihan seven habits. Dengan pendekatan metodologis yang mengintegrasikan prinsip andragogi dan spiritualitas Fransiskan, program ini melibatkan 25 suster muda OSF. Hasil program menunjukkan transformasi signifikan dalam tiga area kompetensi: pemahaman konseptual servant leadership, keterampilan praktis kepemimpinan, dan kapasitas reflektif. Evaluasi mengungkapkan efektivitas integrasi antara spiritualitas Fransiskan, prinsip servant leadership, dan kerangka seven habits dalam menciptakan model pengembangan kepemimpinan yang kontekstual. Program ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pelatihan kepemimpinan yang transformatif untuk komunitas religius.

**Kata Kunci:** Andragogi, Spiritualitas Fransiskan, Pengembangan kepemimpinan, Komunitas religius, Kepemimpinan pelayan, Tujuh kebiasaan, Model pelatihan transformative

## 1. PENDAHULUAN

Di dalam Gereja Katolik, kehadiran hidup bakti merupakan elemen esensial yang menjadi saksi akan kepenuhan hidup dalam Kristus. Konsili Vatikan II melalui Dekrit *Perfectae Caritatis* menegaskan bahwa hidup bakti merupakan "tanda yang bercahaya akan Kerajaan Surgawi" (KWI, 1992). Para religius, khususnya biarawati, melalui profesio konsili evangelis yaitu kaul kemiskinan, ketaatan dan kemurnian, dipanggil untuk menghidupi secara radikal

nilai-nilai Injil dalam konteks dunia kontemporer. Mereka tidak hanya menjadi saksi hidup tetapi juga berperan aktif sebagai agen pastoral yang membawa transformasi dalam berbagai bidang pelayanan Gereja (Dokpen KWI, 1993).

Ordo Santo Fransiskus (OSF), yang menghidupi spiritualitas Santo Fransiskus Asisi, memiliki karakteristik khas dalam menghayati hidup bakti melalui semangat kesederhanaan, persaudaraan, dan pelayanan. Spiritualitas Fransiskan menekankan pada kesatuan mendalam dengan Kristus yang miskin dan tersalib, yang diwujudkan dalam pelayanan kepada yang kecil, lemah, dan tersisih. Sebagaimana ditegaskan dalam Statuta Kongregasi, para suster OSF dipanggil untuk "mengikuti Kristus dalam kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian, serta melayani Allah dan sesama dengan kegembiraan Injili." Penghayatan karisma ini menuntut tidak hanya semangat pelayanan yang besar, tetapi juga kepemimpinan yang efektif dalam mengarahkan dan mengembangkan karya-karya pelayanan.

Dalam perkembangan zaman yang semakin kompleks, para suster muda OSF dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka. Mereka perlu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional hidup religius dengan tuntutan pelayanan kontemporer yang membutuhkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan yang memadai. Tantangan ini menjadi semakin nyata ketika para suster muda harus mengelola berbagai karya pelayanan sambil tetap setia pada identitas religius mereka.

Konsep servant leadership yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf menawarkan paradigma yang sangat relevan dengan spiritualitas hidup membiara. Greenleaf (1977) dalam karyanya "Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness" menegaskan bahwa esensi kepemimpinan adalah pelayanan, di mana pemimpin pertama-tama adalah pelayan yang didorong oleh keinginan alami untuk melayani (Greenleaf, 2013). Konsep ini memiliki resonansi mendalam dengan ajaran Yesus yang menyatakan "Barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu" (Mat. 20:26). Dalam konteks hidup religius, servant leadership menjadi kerangka yang membantu mengintegrasikan dimensi spiritual dan praktis dari kepemimpinan.

Untuk mengaktualisasikan model kepemimpinan yang melayani ini, Stephen R. Covey menawarkan kerangka praktis melalui "The Seven Habits of Highly Effective People". Tujuh kebiasaan yang meliputi proaktif, memulai dengan tujuan akhir, mendahulukan yang utama, berpikir menang-menang, berusaha memahami dahulu baru dipahami, sinergi, dan mengasah gergaji, menyediakan fondasi yang kokoh untuk pengembangan kepemimpinan yang efektif (Covey, 1989). Kerangka ini tidak hanya selaras dengan nilai-nilai hidup religius tetapi juga

menawarkan pendekatan sistematis dalam mengembangkan karakter dan kompetensi kepemimpinan.

Dalam konteks pelayanan para suster muda OSF di Kota Semarang, penguatan kompetensi servant leadership menjadi kebutuhan yang mendesak. Tantangan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan konflik, dan pemberdayaan komunitas menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dalam pengembangan kepemimpinan. (Spears, 2010) dalam penelitiannya tentang servant leadership dalam konteks organisasi religius menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan yang melayani bergantung pada pengembangan karakter dan keterampilan yang sistematis.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip servant leadership dan kerangka seven habits dalam konteks hidup membiara. Tran,dkk (2020) dalam studinya tentang implementasi servant leadership di komunitas religius menemukan bahwa pengembangan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai pelayanan secara signifikan meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral dan kohesi komunitas (Tran et al., 2020).

Signifikansi program ini terletak pada upayanya untuk memperkuat fondasi kepemimpinan yang melayani di kalangan suster muda OSF melalui pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan spiritualitas Fransiskan, prinsip servant leadership, dan kerangka seven habits, program ini diharapkan dapat membekali para suster muda dengan kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan kepemimpinan yang transformatif dalam karya pelayanan mereka. Lebih dari itu, program ini juga berkontribusi pada pengembangan model pelatihan kepemimpinan yang kontekstual bagi komunitas religius, sebagaimana ditekankan oleh van Dierendonck dan Patterson (2015) dalam kajian mereka tentang servant leadership dalam konteks organisasi berbasis nilai.

## **2. METODE**

Program pengabdian kepada masyarakat ini mengimplementasikan pendekatan metodologis yang mengintegrasikan prinsip andragogi dengan spiritualitas Fransiskan. Mengacu pada teori pembelajaran orang dewasa yang dikembangkan Knowles et al. (2014), desain metodologis workshop ini mempertimbangkan aspek pengalaman, kebutuhan praktis, dan orientasi problem-solving dari para peserta, sambil tetap menghormati konteks hidup religius mereka (Knowles et al., 2014).

Pelaksanaan program melibatkan tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dengan diferensiasi peran yang jelas. Dua dosen berperan sebagai fasilitator utama yang bertanggung jawab dalam penyajian materi dan pemanduan proses pembelajaran, sementara dua mahasiswa berperan sebagai tim pendukung yang membantu aspek teknis dan dokumentasi pembelajaran.

Penyajian materi workshop menggunakan metode dialog reflektif yang didasarkan pada model shared praxis (Groome, 2011). Materi teoretis mencakup prinsip-prinsip servant leadership dan metodologi seven habits, sementara aspek praktis meliputi refleksi pengalaman dan simulasi penerapan dalam konteks komunitas religius. (Dierendonck & Patterson, 2015) menekankan pentingnya integrasi teori dan praktik dalam pembentukan kompetensi kepemimpinan yang melayani.

### **3. HASIL**

Program pelatihan servant leadership untuk suster muda Ordo Santo Fransiskus (OSF) se-Kota Semarang yang diselenggarakan di Gedung Kegiatan OSF Gedangan menunjukkan beberapa capaian signifikan dalam pengembangan kompetensi kepemimpinan berperan sebagai observer yang mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses pembelajaran, meliputi dinamika kelompok, perkembangan pemahaman peserta, dan efektivitas metode yang digunakan.

Dalam sesi pembuka yang difasilitasi oleh mahasiswa STPKat. Para peserta diajak untuk membangun kesadaran awal tentang urgensi pengembangan kompetensi servant leadership dalam konteks hidup religius kontemporer. Pembukaan ini diperkuat dengan refleksi dari Pimpinan OSF Regio Semarang yang menekankan relevansi kepemimpinan yang melayani dengan spiritualitas Fransiskan.

Sesi pertama mengeksplorasi secara mendalam perspektif pedagogis dari servant leadership. Materi ini mengkaji bagaimana model kepemimpinan yang melayani memiliki koherensi dengan spiritualitas Fransiskan yang menekankan kesederhanaan dan pelayanan. Greenleaf (1977) dalam "Servant Leadership" mengidentifikasi karakteristik esensial pemimpin yang melayani, meliputi kapasitas mendengarkan dengan empati, kemampuan membangun komunitas, dan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain - aspek yang memiliki resonansi mendalam dengan spiritualitas Fransiskan, dalam observasinya bahwa peserta menunjukkan keterlibatan intelektual yang intens ketika diskusi menyentuh aspek integrasi antara spiritualitas Fransiskan dengan prinsip servant leadership.

Tim mahasiswa memfasilitasi rangkaian "Aktivitas Gembira" yang dirancang berdasarkan prinsip experiential learning dari Kolb (2014). Implementasi permainan "Trust Fall" dan "Blind Lead" berkontribusi dalam membangun kohesi kelompok sekaligus memperdalam pemahaman tentang esensi kepercayaan dalam kepemimpinan. (Palmer, 2024) menekankan bahwa otentisitas kepemimpinan berakar pada pemahaman diri yang mendalam dan sensitivitas terhadap kebutuhan sesama.

Sesi berikutnya yang dibawakan oleh Rm. Dr. Antonius Denny Firmanto mengeksplorasi secara komprehensif prinsip-prinsip seven habits dalam perspektif biblis. Analisis yang dilakukan menunjukkan bagaimana ketujuh kebiasaan yang dikembangkan Covey memiliki fondasi teologis yang kokoh. Dalam observasinya, FR. Wuriningsih mencatat bahwa pendekatan hermeneutis ini memfasilitasi peserta dalam mengkontekstualisasikan seven habits ke dalam kerangka spiritualitas mereka.

Program pengembangan kompetensi servant leadership yang diimplementasikan melalui pelatihan seven habits menunjukkan beberapa hasil signifikan dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan para suster muda OSF. Analisis evaluasi mengidentifikasi transformasi substansial dalam tiga area kompetensi utama: pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan kapasitas reflektif.

Dalam aspek pemahaman konseptual, observasi menunjukkan pergeseran paradigmatik dari model kepemimpinan hierarkis tradisional menuju servant leadership yang transformatif. Greenleaf (1977) menekankan bahwa esensi servant leadership terletak pada kesadaran mendalam untuk mengutamakan pelayanan sebelum keinginan memimpin. Para peserta mendemonstrasikan pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi antara spiritualitas Fransiskan dan prinsip-prinsip servant leadership.

Evaluasi terhadap pengembangan keterampilan praktis mengungkapkan peningkatan kapasitas dalam penerapan seven habits. Covey (1989) menyediakan kerangka praktis yang membantu peserta menjembatani kesenjangan antara idealisme spiritual dan tuntutan praktis kepemimpinan. Analisis menunjukkan bahwa peserta mengembangkan sistem prioritas yang lebih efektif dan strategi pengelolaan waktu yang lebih sistematis tanpa mengorbankan dimensi spiritual pelayanan.

Observasi terhadap kapasitas reflektif mengindikasikan perkembangan signifikan dalam kemampuan melakukan discernment dan pengambilan keputusan pastoral. Kepemimpinan spiritual yang transformatif berakar pada kapasitas refleksi mendalam. Para peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip teoretis ke dalam konteks pelayanan spesifik mereka (Nouwen, 1999).

Program ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan implementasi yang memerlukan perhatian. Analisis mengungkapkan kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan untuk mengkonsolidasi transformasi kepemimpinan. Keith (2015) menekankan bahwa perubahan kepemimpinan merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan dukungan sistematis. Keragaman konteks pelayanan peserta - dari pendidikan hingga pastoral - menuntut fleksibilitas dalam penerapan prinsip-prinsip yang dipelajari.

Evaluasi program mengindikasikan perlunya pengembangan modul pelatihan yang lebih sistematis untuk komunitas religius. Spears (2010) mengingatkan bahwa efektivitas program pengembangan kepemimpinan bergantung pada kemampuannya menyediakan kerangka kerja yang jelas namun adaptif. Rekomendasi yang muncul meliputi penyusunan panduan praktis dan sistem pendampingan berkelanjutan yang mengintegrasikan spiritualitas Fransiskan dengan prinsip-prinsip servant leadership kontemporer.

Pada level institusional, program ini berkontribusi dalam pengembangan model pelatihan kepemimpinan yang kontekstual untuk komunitas religius. Van Dierendonck dan Patterson (2015) menekankan signifikansi kontekstualisasi prinsip kepemimpinan sesuai karakteristik komunitas. Integrasi antara spiritualitas Fransiskan, servant leadership, dan seven habits menciptakan kerangka pengembangan kepemimpinan yang relevan dengan realitas hidup membiara.

Analisis terhadap dinamika pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi antar peserta dari berbagai komunitas OSF menghasilkan pendalaman pemahaman melalui pertukaran pengalaman dan perspektif. Palmer (2000) menekankan bahwa pembelajaran transformatif terjadi melalui dialog yang menghubungkan teori dengan pengalaman. Proses ini memfasilitasi identifikasi tantangan bersama sekaligus pengembangan solusi kontekstual dalam kepemimpinan religius.

Evaluasi program mengungkapkan beberapa area kritis yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Pertama, kebutuhan akan sistem yang mendukung implementasi pembelajaran dalam konteks pelayanan yang beragam. Kedua, pentingnya membangun mekanisme pendampingan yang memfasilitasi proses internalisasi prinsip-prinsip yang dipelajari. Ketiga, urgensi pengembangan indikator evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur efektivitas implementasi servant leadership dalam konteks religius.

Program ini juga mengidentifikasi dampak tidak langsung pada dinamika komunitas OSF secara lebih luas. (Senge, 2005) menekankan bahwa transformasi kepemimpinan selalu berdampak pada perubahan sistem. Observasi menunjukkan inisiasi perubahan dalam praktik

kepemimpinan di tingkat komunitas, seperti penerapan model dialog reflektif dan pengembangan sistem mentoring.

Analisis akhir mengindikasikan kebutuhan akan pengembangan kurikulum yang lebih sistematis untuk pelatihan kepemimpinan dalam konteks religius. Hal ini mencakup penyusunan modul yang mengintegrasikan teori kepemimpinan kontemporer dengan spiritualitas religius, serta pengembangan metodologi evaluasi yang sesuai dengan konteks hidup membiara.

#### **4. DISKUSI**

Hasil evaluasi program pengembangan kompetensi servant leadership ini memunculkan beberapa topik diskusi yang signifikan untuk pengembangan model pelatihan kepemimpinan dalam konteks religius. Transformasi paradigma kepemimpinan yang teridentifikasi dalam program ini menunjukkan pentingnya pendekatan integratif yang menyelaraskan spiritualitas dengan kompetensi praktis.

Temuan tentang pergeseran pemahaman kepemimpinan dari model hierarkis menuju servant leadership mengkonfirmasi teori Greenleaf (1977) tentang evolusi kepemimpinan yang melayani. Namun, konteks hidup religius menambahkan dimensi baru dalam pemahaman ini, di mana servant leadership tidak hanya dipahami sebagai model manajemen tetapi sebagai aktualisasi panggilan spiritual. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nouwen (1989) yang menekankan bahwa kepemimpinan spiritual selalu berakar pada identitas religius yang otentik.

Pengembangan kapasitas reflektif peserta melalui integrasi seven habits dengan spiritualitas Fransiskan menunjukkan efektivitas pendekatan yang menghubungkan teori kontemporer dengan tradisi spiritual. Covey (1989) menyediakan kerangka kerja yang membantu mengoperasionalkan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Namun, tantangan muncul dalam mengontekstualisasikan prinsip-prinsip ini ke dalam beragam situasi pelayanan.

Kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan yang teridentifikasi dalam program menggarisbawahi pentingnya pengembangan sistem dukungan institusional. Keith (2015) menegaskan bahwa transformasi kepemimpinan membutuhkan proses jangka panjang dengan dukungan sistematis. Dalam konteks ini, peran komunitas religius sebagai wadah pembelajaran dan pertumbuhan menjadi sangat krusial.

Implikasi dari program ini terhadap pengembangan kepemimpinan religius perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas. Van Dierendonck dan Patterson (2015) menggarisbawahi bahwa efektivitas servant leadership bergantung pada kemampuannya menciptakan perubahan

sistemik dalam organisasi. Dalam konteks komunitas religius, ini berarti perlunya pengembangan struktur dan sistem yang mendukung implementasi model kepemimpinan yang melayani.

Program ini juga mengungkapkan tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan profesional pelayanan dengan penghayatan nilai-nilai religius. Spears (2010) menekankan bahwa servant leadership harus mampu mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan organisasi. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan kerangka kerja yang lebih komprehensif dalam pelatihan kepemimpinan religius, yang mencakup aspek spiritual, profesional, dan relasional.

Identifikasi kebutuhan akan modul pelatihan yang lebih sistematis mengarah pada beberapa rekomendasi praktis. Pertama, pengembangan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan spiritualitas Fransiskan dengan prinsip-prinsip servant leadership dan seven habits. Kedua, penyusunan sistem evaluasi yang mampu mengukur tidak hanya peningkatan kompetensi tetapi juga transformasi spiritual dalam kepemimpinan. Ketiga, pembentukan komunitas praktik yang memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan dan pertukaran pengalaman.

Tantangan implementasi yang teridentifikasi dalam program memunculkan pertanyaan tentang keberlanjutan transformasi kepemimpinan. Palmer (2000) mengingatkan bahwa perubahan autentik membutuhkan proses internalisasi yang mendalam. Hal ini mengimplikasikan perlunya pengembangan mekanisme pendampingan jangka panjang yang membantu para pemimpin religius mengintegrasikan pembelajaran mereka ke dalam praktik sehari-hari.

## **5. KESIMPULAN**

Program pengembangan kompetensi servant leadership melalui pelatihan seven habits bagi suster muda OSF se-Kota Semarang telah menunjukkan efektivitas dalam mentransformasi pemahaman dan praktik kepemimpinan dalam konteks religius. Integrasi antara spiritualitas Fransiskan, prinsip servant leadership, dan kerangka seven habits menciptakan model pengembangan kepemimpinan yang kontekstual dan transformatif.

Evaluasi program mengungkapkan beberapa capaian signifikan. Pertama, terjadinya transformasi paradigmatik dalam pemahaman kepemimpinan dari model hierarkis menuju servant leadership yang berakar pada spiritualitas. Kedua, peningkatan kapasitas praktis dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang melayani dalam konteks pelayanan. Ketiga, penguatan dimensi reflektif yang memungkinkan integrasi yang lebih mendalam antara teori dan praktik.

Namun, program ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan krusial. Keragaman konteks pelayanan menuntut fleksibilitas dalam penerapan prinsip-prinsip yang dipelajari. Kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan mengindikasikan pentingnya pengembangan sistem dukungan institusional. Kompleksitas dalam menyeimbangkan tuntutan profesional dengan nilai religius memerlukan kerangka kerja yang lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan program ke depan:

1. Pengembangan Kurikulum
  - Penyusunan modul pelatihan yang secara sistematis mengintegrasikan spiritualitas Fransiskan, servant leadership, dan seven habits
  - Pengembangan metodologi evaluasi yang sesuai dengan konteks hidup religius
  - Penyusunan panduan praktis untuk implementasi dalam berbagai konteks pelayanan
2. Penguatan Sistem Pendampingan
  - Pembentukan sistem mentoring yang memfasilitasi proses internalisasi pembelajaran
  - Pengembangan komunitas praktik untuk pertukaran pengalaman dan pembelajaran berkelanjutan
  - Penyediaan pendampingan spiritual yang mendukung proses transformasi kepemimpinan
3. Pengembangan Institusional
  - Penguatan struktur organisasi yang mendukung implementasi servant leadership
  - Pengembangan mekanisme evaluasi dampak program pada level komunitas
  - Peningkatan kapasitas institusi dalam memfasilitasi pengembangan kepemimpinan berkelanjutan

Program ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pelatihan kepemimpinan yang kontekstual untuk komunitas religius. Keberhasilan program menunjukkan bahwa integrasi antara spiritualitas dan kompetensi praktis dapat menciptakan transformasi yang bermakna dalam kepemimpinan religius. Namun, keberlanjutan transformasi ini membutuhkan komitmen institusional dan pengembangan sistem yang mendukung.

Untuk penelitian dan pengembangan program selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal tentang dampak program terhadap praktik kepemimpinan di komunitas religius, serta mengembangkan metodologi evaluasi yang lebih komprehensif untuk

mengukur efektivitas program dalam konteks hidup membiara.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepada Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah mendanai program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi mendalam juga diberikan kepada Pimpinan OSF Regio Semarang atas dukungan dan kerja sama dalam penyelenggaraan program ini.

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Rm. Dr. Antonius Denny Firmanto, M.Pd. dari STFT Widya Sasana Malang yang telah berkontribusi sebagai narasumber utama dalam pelatihan ini. Kontribusi beliau dalam mengintegrasikan perspektif biblis dengan prinsip-prinsip servant leadership sangat berharga bagi keberhasilan program.

Terima kasih juga disampaikan kepada segenap pimpinan, dosen, dan staf STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah memberikan dukungan administratif dan teknis selama pelaksanaan program. Kontribusi mahasiswa program studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Dewi Ratna Jai dan Egar Satriawan, dalam memfasilitasi proses pembelajaran sangat dihargai.

Akhirnya, penghargaan khusus diberikan kepada para suster muda OSF se-Kota Semarang yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Keterlibatan dan komitmen mereka dalam proses pembelajaran telah memberikan wawasan berharga bagi pengembangan model pelatihan kepemimpinan dalam konteks religius.

## DAFTAR REFERENSI

- Covey, S. R. (1989). *The 7 habits of highly effective people: An extraordinary step-by-step guide to achieving the human characteristics that really create success*. Simon & Schuster.
- Dierendonck, D. van, & Patterson, K. (2015). Compassionate love as a cornerstone of servant leadership: An integration of previous theorizing and research. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2085-z>
- Greenleaf, R. K. (2013). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith? A vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Knowles, M. S., Holton, E. F. III, & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816951>

- KWI, D. (1992). *Perfectae Caritatis*. Konsili Vatikan II, 208–233. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190625795.003.0009>
- Nouwen, H. J. M. (1999). *In the name of Jesus: Reflections on Christian leadership*. St. Pauls BYB.
- Palmer, P. J. (2024). *Let your life speak: Listening for the voice of vocation*. Jossey-Bass.
- Senge, P. M. (2005). *Presence: An exploration of profound change in people, organizations, and society*. Crown Business.
- Spears, L. C. (2010). Character and servant leadership: Ten characteristics of effective, caring leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1(1), 25–30. [https://www.academia.edu/download/45822855/Spears\\_Final.pdf](https://www.academia.edu/download/45822855/Spears_Final.pdf)
- Tran, D. Q., Spears, L. C., & Carey, M. R. (2020). Building relational bridges: The inclusive spirit of servant-leadership. In *New Horizons in Positive Leadership and Change* (pp. 125–144). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-38129-5\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-030-38129-5_7)